

Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya

Mila Mardotillah^{1*}, Amin Hendro², Rini Soemarwoto³, Ardini Raksanagara⁴

¹Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Indonesia

²Yayasan Haji Kariem Oey Kota Bandung, Indonesia

³Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁴Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: jayasuwirta@gmail.com

Abstract

Moslem is a human obedience in submission to Allah SWT. The surrender to Allah SWT consists of spiritual and civic practices based on the Quran and Sahih Hadits. In community practices are influenced by how culture forms in society. Identity is part of the culture and social environment that can be shifted according to the dynamics of society life. Identity revolves around the space and time of every generation in the world of everyday life that comes from human thoughts and actions and evolves into real practice including Chinese culture which became a variety of Nusantara ethnic groups summarized in the activities of the Lautze 2 Mosque. The aim of this article is to examine how a Chinese Muslim as an Indonesian Nation by maintaining Chinese cultural identity without conflicting with religious rules by making the mosque utilizes. The method used is descriptive qualitative method to analyze how the Lautze 2 Mosque in Bandung has an active role in community activities and da'wah. The result show that the Chinese Muslim community has an active role in the utilize of the Lautze 2 Mosque as a means of religious da'wah, has an active role in helping people regardless of ethnicity and customs but still maintaining their identity as Chinese Muslims.

Keywords : Moslem, Chinese Moslem, Society, Identity

Abstrak

Muslim merupakan sebuah ketaatan manusia dalam penyerahan diri kepada Allah SWT. Praktik kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ketentuan Quran dan Sunnah, dipengaruhi oleh bagaimana kebudayaan membentuk suatu masyarakat. Perkembangan kebudayaan dan seni berkembang sesuai dengan akar budaya setempat. Identitas berkembang berdasarkan ruang dan waktu setiap generasi, berasal dari pikiran dan tindakan manusia berkembang menjadi praktek nyata termasuk didalamnya budaya Tionghoa yang menjadi ragam suku bangsa Nusantara terangkum dalam kegiatan Masjid Lautze 2. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana seorang muslim Tionghoa memiliki rasa cinta tanah air dengan mempertahankan identitas budaya Tionghoa tanpa bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan dengan cara memakmurkan masjid. Metode dipakai adalah metode kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana Masjid Lautze 2 Bandung berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan dakwah. Hasil temuan bahwa komunitas muslim Tionghoa berperan aktif dalam memakmurkan Masjid Lautze 2 sebagai sarana dakwah keagamaan, berperan aktif membantu masyarakat tanpa memandang suku dan adat istiadat namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai muslim Tionghoa.

Kata Kunci : Masjid, Muslim Tionghoa, Kemasyarakatan, Identitas

* Corresponding author

Received: April 10, 2020; Revised: April 13, 2020; Accepted: April 14, 2020

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dikatakan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Individu-individu dengan pengetahuan dan pengalamannya dapat mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian selama proses waktu perkembangan kebudayaan. Hal ini merupakan suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sehingga manusia dapat saling berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan. Simbol-simbol kebudayaan itu memengaruhi kehidupan sosial sebagai hubungan satu arah dalam memberi informasi, pengaruh dan membentuk kebudayaan secara sosial dan normatif (Garna, 2008).

Kebudayaan juga merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan bersifat umum, fungsi simbolik universal dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini. Interpretasi makna simbolik kebudayaan merupakan pemahaman dalam mengartikan sebuah simbol yang dihasilkan dari sebuah kegiatan. Sebagai contoh adalah bahasa sebagai ungkapan simbol dalam berkomunikasi, selain bahasa, komunikasi manusia menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama, kekerabatan dan lain-lain. Manusia dapat memberikan makna dan persepsi kepada setiap kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Barth, 1969; Busro & Qodim, 2018; Geertz, 1973). Tindakan kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan. Dorais dalam Santoso, 2006 menyebutkan bahwa dalam menjalani tindakannya, akan terbentuk identitas budaya yang merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai. Identitas itu adalah baik internal apa yang individu pikirkan dan eksternal bagaimana pendapat orang lain dalam menilai. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan eksternal tersebut berinteraksi membentuk identitas (Santoso, 2006).

Sistem religi merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat menjelaskan identitas suatu komunitas. Sistem religi yang dipercaya manusia mengalami perkembangan terus menerus selama berabad-abad. Perkembangan suatu agama terjadi sejak manusia diciptakan. Gambaran tentang kepercayaan pada masa kaum primitif misalnya kaum buas dan kaum barbar dalam melakukan pesta perjalanan sebuah ruh atau jiwa. Pada masa tersebut, ada pula tokoh-tokoh yang meneliti pada evolusi religi. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Frazer yang menemukan teori batas akal atau *magic*, Marret menemukan teori dinamisme dan Lang menemukan teori Dewa Tertinggi (Koentjaraningrat, 1987; Syam, 2007). Ketertarikan terhadap fenomena agama dan masyarakat didasari oleh suatu kenyataan bahwa pada masyarakat primitif terdapat banyak ritual yang terkait dengan pemujaan dan ada sesuatu yang dianggap sakral sehingga setiap orang atau keluarga terkait harus ikut serta dalam kehidupan individu dan masyarakat (Tylor, 1871). Keyakinan pada religi pada masa itu dapat dikatakan sebagai Teori Jiwa (Barth, 1981).

Keyakinan dari awal mula suatu kelompok manusia pada ruh yang sudah meninggal. Diawal keyakinan, bahwa ruh akan menempati semua benda yang masih ada di dunia dan berputar dalam

kehidupan. Perkembangan sebuah keyakinan lambat laun berkembang menjadi adanya kegiatan dalam memperlakukan ruh tersebut, hal ini didasari pada perasaan dan anggapan bahwa ruh harus diperlakukan dengan baik agar dapat tenang dan tidak menimbulkan ketakutan pada orang-orang yang ditinggalkannya. Ketakutan pada ruh berkembang pada sosok hantu yang dipercaya dari ruh yang tidak puas terhadap kehidupan dunia atau mati dengan tidak wajar, sehingga pesta memperlakukan ruh berkembang di berbagai tempat dan berkembang menjadi sebuah pesta rutin di masa atau bulan-bulan tertentu agar dapat memberikan ketenangan bagi semua ruh tidak memandang secara individual. Upacara-upacara beragam sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah tetapi tujuannya tetap satu yaitu untuk memperlakukan ruh sebaik-baiknya. Teori yang berpusat pada sikap orang-orang pada masa itu terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan adanya apa yang dikehendaki manusia dapat dikatakan sebagai Teori Batas Kemampuan Ilmu Gaib (Koentjaraningrat, 1987; Syam, 2007).

Evolusi terjadi dengan memakai istilah *savage, barbar, primitive*, mencerminkan perilaku manusia purba yang belum beradab. Selain itu, masih terdapat pendapat etnosentris yang menggambarkan bahwa jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktifitas pikiran manusia yang rasional, berbeda dengan orang Eropa yang lebih banyak tergantung pada rasionalnya. Pendapat atau sesuatu keyakinan tentang ruh yang dianut oleh masyarakat tersebut sesuai dengan kemampuan masyarakatnya pada masa itu dalam memahami perjalanan ruh. Begitupun pendapat RR Marret bahwa pada kemampuan pemahaman mengenai jiwa saat itu karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa dimana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa dan tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa (Koentjaraningrat, 1987; Tylor, 1871), menyebabkan lahirnya paham animisme dan dinamisme dengan segala tata caranya dalam memperlakukan ruh dan dijelaskan juga mengenai upacara-upacara sesaji sampai adanya agama monoteisme (Barth, 1981; Tylor, 1871).

Agama dipahami pula sebagai hubungan antara *sin* atau dapat diartikan sebuah dosa yang menyebabkan kekotoran atau *pollution*. Pendapat-pendapat mengenai agama berkembang sesuai perkembangan manusia. Manusia melakukan proses berpikir panjang yang terus menerus menggali tentang agama dari keinginannya mengetahui suatu kekuasaan yang diluar kekuasaan manusia itu sendiri (Eller, 2007). Hal ini dipahami dalam beragama bermaksud adanya tata cara peribadatan dalam melepaskan manusia dari dosa dan mensucikan dirinya dengan cara taat dan beribadat pada Tuhan.

Kepercayaan atau agama menurut Durkheim bahwa agama merupakan perpaduan dari sebuah aturan dan moralitas kemanusiaan yang mengikat suatu masyarakat dan membentuk satu kesatuan yang kuat, jelas dan mempersatukan individu-individu. Sumber dari solidaritas adalah moral yang mengatur tingkah laku individu, menekan ego setiap individu. Moral tersebut bersatu dengan baik dan menjadi kuat karena individu-individu yang saling terikat (Durkheim, 1933). Moralitas agama bukan hanya dalam peribadatan secara individu tetapi ada unsur-unsur keterkaitan satu sama lain antar individu yang memiliki kesamaan pandangan dan pemikiran dalam kepercayaan terhadap Allah dan tertulis didalam kitab suci.

Moralitas merupakan sesuatu yang sangat penting di masyarakat, membentuk perilaku yang saling terkait dan berkesinambungan. Kehidupan sosial kemasyarakatan terkait dengan pemeliharaan lingkungan tempat manusia hidup. Berbuat baik pada setiap makhluk hidup merupakan bagian dari moral yang diusung oleh agama. Moral dalam beragama berkembang

menjadi fungsi-fungsi sosial membentuk sebuah “nilai” yang terkandung dalam ritual-ritual keagamaan (Barnard, 2004; Eller, 2007; Tylor, 1871). Fungsi-fungsi sosial dalam beragama merupakan bagian dari peribadatan dan tinggi nilainya dengan manfaat yang diterima baik oleh individu maupun masyarakat.

Fitrah bagi manusia percaya kepada kekuatan diluar kekuatan manusia itu sendiri. Semua manusia telah mempercayai adanya Allah sejak lahir sehingga manusia akan selalu mencari kebenaran untuk spiritualnya. Kebenaran spiritual berdampak pada tuntutan berbuat baik pada sesama manusia dan menciptakan kehidupan damai bagi masyarakat. Agama diyakini mampu menjadi agen transformasi sosial dan kritik sosial. Peran agama terkait erat dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga agama juga memainkan peran yang sangat besar dalam proses perubahan sosial di masyarakat, dapat dikatakan bahwa agama merupakan agen perubahan sosial (Garna, 2002).

Islam merupakan agama yang dipercaya penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya yang diturunkan oleh Allah. Kitab suci agama samawi yang telah dipercaya manusia sebelumnya adalah Taurat, Zabur dan Injil. Islam di mulai dengan turunnya wahyu pertama pada tahun 622 M. Wahyu diturunkan kepada rasul yang terakhir yaitu Muhammad bin Abdullah di Gua Hira, Arab Saudi. Islam merupakan agama Monoteisme yaitu percaya pada Satu Tuhan. Kitab suci umat islam adalah Al-Quran yang dipercaya sebagai kitab suci terakhir sejak Taurat, Injil dan Zabur diturunkan pada Rasul sebelumnya (Rasyid, 2016).

Hampir semua Muslim tergolong dalam salah satu dari empat mazhab yaitu Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanafi, Mazhab Hambali dan Mazhab Maliki. Islam adalah agama dominan sepanjang wilayah Timur Tengah atau negara-negara Arab, juga di sebagian besar Afrika Utara, Afrika Barat dan Asia Selatan serta Asia Tenggara. Komunitas besar juga ditemui di RRT yaitu Muslim Hui dan Muslim Xinjiang Uighur, Semenanjung Balkan di Eropa Timur dan Rusia. Terdapat juga sebagian besar komunitas imigran Muslim di bagian lain dunia, seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat. Sekitar 20% Muslim tinggal di negara-negara Arab, 30% di sub benua India dan 15.6% di Indonesia, negara Muslim terbesar berdasar populasi (Lipka, 2017; Zamani-Farahani & Eid, 2016).

Penemuan Islam di Indonesia pada masa awal saat ditemukannya Tarikh Nisan Fatimah binti Maimun yang meninggal tahun 1082 di Gresik (Siswanto, 2017; Wardah et al., 2019). Selanjutnya pada tahun 1405, Laksamana Cheng Ho memimpin sebuah armada pelayaran ke Jawa yang pada saat itu Jawa dipimpin oleh Kerajaan Majapahit (Chandra, 2017; Yuanzhi, 2015). Bukti ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa telah menyebarkan agama Islam melalui pelayaran sejak Indonesia masih dipimpin oleh kerajaan Hindu.

Laksamana Cheng Ho merupakan tokoh Tionghoa beragama Islam taat. Praktik-praktik keagamaan dilakukannya dengan cara memelihara masjid, penanaman karakter tauhid, pengajaran akhlak sejak masa kanak-kanak dan mengikutsertakan armada muslim dalam pelayarannya dilakukan dalam masyarakat Tionghoa di Provinsi Yunan saat itu.

Selain taat dalam menjalankan peribadatan agama Islam, Laksamana Cheng Ho mengajarkan menghormati ajaran agama lain seperti penghormatannya pada agama Budha dengan memberikan derma ke kuil Buddha dan turut sertanya Pendeta Agama Buddha pada pelayarannya. Selain itu, penghormatan terhadap Agama Tao ditunjukkan pada toleransinya yang memberi kesempatan beribadah menyembah Dewi Sakti pada awak kapalnya dan membuat simbol-simbol selama pelayaran sebagai penghormatan terhadap Agama Tao. Toleransi pada agama Hindu ditunjukkan

pada Prasasti di Ceylon yang berbahasa Tamil (Yuanzhi, 2015). Sikap toleransi yang ditunjukkan Laksamana Cheng Ho menguntungkan banyak pihak tanpa merubah keyakinannya sebagai penganut Islam yang taat.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai peran masjid dalam dakwah dan budaya telah dilakukan oleh Qadaruddin (2016) yang meneliti peran masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian Nofra (2019); Kholis, (2019); Mahaswara, (2017) meneliti tentang percepatan pembauran dan pengakuan keberadaan etnis Tionghoa melalui organisasi dan kebijakan politik. Penelitian Kusuma (2017); Waluyo (2015); Sinaga (2015); Bahtiar, (2012) yang melihat masjid dari bangunan, arsitektur dan fasilitasnya. Hidayat (2011) meneliti masjid berperan sebagai penerus tradisi masyarakat. Mulyono (2017) dan Fathurrahman (2015) melihat bahwa masjid sebagai sarana pendidikan agama secara klasik. Penelitian Abidin (2017) memfokuskan pada interaksi sosial, ritus dan dukungan masyarakat sekitar dalam dakwah kepada etnis Tionghoa Muslim.

Masjid Lautze 2 merupakan salah satu masjid yang mengusung keberagaman bagi para jamaahnya. Peran masjid dalam dakwah dan budaya dilakukan oleh Masjid Lautze 2 kepada komunitas Muslim Tionghoa terutama mualaf, namun banyak jamaah lainnya berasal dari berbagai negara dan suku lainnya yang memanfaatkan Masjid Lautze 2 sebagai sarana dakwah dan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran muslim Tionghoa dengan identitas dan budayanya dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana dakwah dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diambil adalah metode kualitatif deskriptif dengan kajian etnografi untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat (Spradley, 2007). Tujuan penggunaan metode etnografi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perilaku nyata budaya yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dan memahami bahwa budaya Tionghoa sebagai identitas dalam perbedaan generasi dalam menjalani keyakinannya (Creswell, 2014).

Penelitian menggunakan wawancara dan observasi terkait makna identitas budaya dalam mengembangkan ukhuwah keislaman. Observasi terhadap kegiatan Masjid Lautze terutama kajian rutin Jumat dan Minggu. Informan yaitu Pengurus Yayasan Haji Kariem Oey Bandung, DKM Masjid Lautze 2, jamaah baik ber-etnis Tionghoa maupun etnis lainnya dan masyarakat sekitar. Informan kunci dipilih karena kapasitasnya mengetahui tentang perkembangan Masjid Lautze 2 sejak awal berdiri sampai sekarang, jamaah di pilih untuk mengetahui bagaimana peran yang dirasakan jamaah terutama mualaf tentang pelayanan Masjid Lautze 2 dan masyarakat sekitar atas bantuan yang selama ini sudah diberikan oleh Masjid Lautze 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Gambaran umum terdiri dari dua bagian yaitu sejarah Masjid Lautze dan Kegiatan di Masjid Lautze. Informasi gambaran umum bersumber dari informan Masjid Lautze yaitu Ustadz Kholil dan Ustadz Rahmat yang diwawancarai oleh Mila Mardotillah pada tanggal 8 April 2017 di Masjid Lautze

2 Bandung. Wawancara selanjutnya di lakukan oleh Amin Hendro pada tanggal 5 Desember 2018 di masjid Lautze 2 Bandung kepada Ustadz Rahmat.

Sejarah Masjid Lautze

Pada Tahun 1991, sejumlah tokoh Islam yang berasal dari Muhammadiyah, NU, Al-Wasliyah, ICMI, KAHMI dan beberapa muslim keturunan Tionghoa, yang salah satunya adalah putra Haji Karim Oei Tjeng Hien, mendirikan Yayasan haji Abdulkarim Oei Tjeng Hien, disingkat Yayasan Haji Karim Oei atau YHKO. Tujuan yayasan ini salah satunya sebagai tempat informasi Islam kepada etnis Tionghoa. Yayasan ini terletak di Jalan Lautze 89, Pecinan, Jakarta. Tempat ini berfungsi pula sebagai masjid, hingga dikenal dengan sebutan Masjid Lautze.

Atas prakarsa beberapa tokoh dan muslim keturunan Tionghoa di Kota Bandung, tahun 1997 berdirilah perwakilan Yayasan Haji Karim Oei di Bandung. Tempat ini merangkap juga sebagai Masjid Lautze 2 yang berlokasi di Jalan Tamblong 27, Bandung berdiri sejak tahun 1997 dengan bentuk unsur budaya etnik Tionghoa yang terlihat secara fisik (lihat gambar 1 dan gambar 2). Masjid mengalami beberapa renovasi sejak tahun 2004, 2007 dan 2017.

Sebagai pelaksana teknis untuk mengelola unit-unit dan program-program keIslaman dan mualaf di Bandung, dibentuk Lautze Management Center (LMC) pada tahun 2010. LMC bertanggung jawab secara langsung atas berbagai kegiatan YHKO Bandung, termasuk kegiatan di Masjid Lautze 2 Bandung.

Kegiatan di Lautze

Kegiatan utama adalah pendampingan mualaf untuk berbagai etnis yang ingin tahu lebih dalam tentang agama Islam dan informasi tentang Islam. Para mualaf atau seseorang yang ingin tahu Islam akan merasa tidak nyaman ketika memasuki masjid apalagi bertanya tentang Islam. Hal ini yang menjadikan Masjid Lautze 2 berada ditengah masyarakat dan terbuka bagi siapa saja, bukan hanya muslim tetapi setiap orang tanpa memandang suku, bangsa, agama dan kepercayaan yang ingin mengenal Islam lebih jauh.

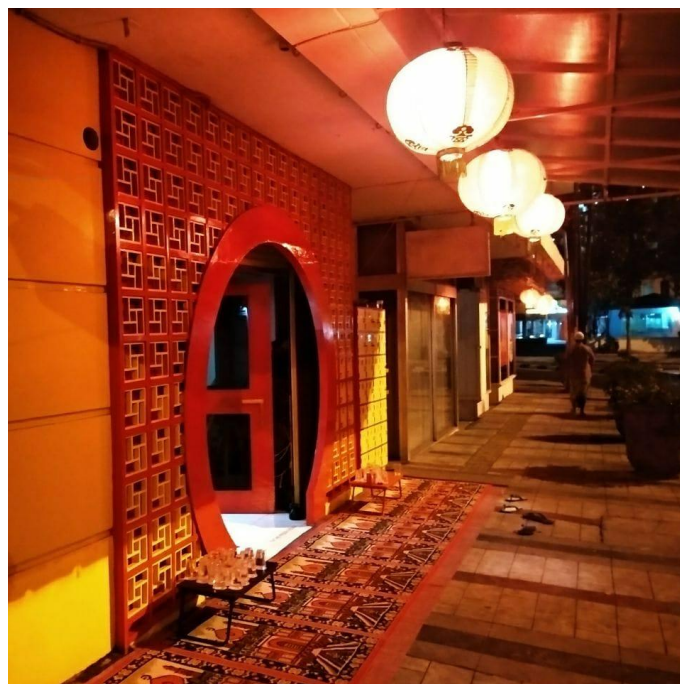
Masjid Lautze 2 melayani berbagai etnis meskipun yang paling banyak adalah etnis Tionghoa. Bidang seni dan humaniora yang diberikan oleh Masjid Lautze berupa kursus-kursus yang disediakan berbagai macam bahasa, meliputi Bahasa Mandarin, Bahasa Arab, dan kursus Shufa (seni kaligrafi Tionghoa). Kegiatan seni budaya adalah dengan dibentuknya grup Nasyid Khalifah yang beranggotakan jamaah Masjid Lautze 2 dengan mengusung tema seni budaya Islam Tionghoa. Seni budaya Islam Tionghoa sebelumnya telah dimulai oleh Masjid Lautze 1 dengan kehadiran Grup Nasyid Lampion. Perkembangan ini memberikan pandangan baru bagi masyarakat bahwa keberagaman dalam agama menjadikan agama Islam dapat diterima oleh semua kalangan.

Pada bulan Ramadhan, Masjid Lautze memiliki beberapa kegiatan berupa ngabuburit setiap hari dari Azhar sampai Magrib, Buka Bersama, Ta'jil *On the Road*, Shalat Tarawih dan Belajar Qur'an Ramadhan. Termasuk di dalamnya peringatan Nuzulul Quran. Di akhir Ramadhan, Masjid Lautze juga melaksanakan pembagian zakat fitrah, infaq dan sedekah bagi fakir miskin, serta shalat Idul Fitri.

Jamaah masjid Lautze sudah lebih dari 300 orang dan diantaranya sekitar 138 orang mualaf. Kegiatan masjid Lautze tidak hanya diikuti oleh mualaf Tionghoa, tetapi seluruh etnis yang berminat belajar dan mengetahui tentang Islam.



Gambar 1 : Masjid Lautze 2 Bandung tampak depan



Gambar 2 : Masjid Lautze 2 pada malam hari

Hasil penelitian

Sejak jaman kolonial, orang-orang Tionghoa sudah banyak memasuki wilayah Indonesia. Diketahui saat adanya seorang etnis Tionghoa Kapitein Moh Japar (meninggal tahun 1827) yang memimpin pembauran etnis Tionghoa dengan orang-orang pribumi. Pada tahun 1766, terjadi peningkatan jumlah orang Tionghoa Muslim. Sekitar abad ke 17, pendatang Tionghoa lebih banyak menjadi Muslim daripada agama lainnya dan diperkirakan hanya 5 orang Tionghoa saja yang berpindah agama bukan menjadi Muslim (Ham, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam bukannya agama baru dalam komunitas Tionghoa.

Selain itu, figur Ceng Ho merupakan figur yang cukup penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Wilayah Nusantara yang dikunjungi antara lain Jawa, Palembang dan Aru. Dalam catatan perjalanan Ceng Ho, Masyarakat Tionghoa sudah menganut Islam sejak tahun 652 atau 20 tahun setelah nabi Muhammad SAW wafat, sehingga dapat dikatakan bahwa agama Islam merupakan agama nenek moyang keturunan Tionghoa (Yuanzhi, 2015).

Tokoh Islam Tionghoa lainnya bernama Tan Go Wat berlayar tahun 1416 M sebagai pedagang dan penyebar ajaran Islam. Ulama Tionghoa tersebut merupakan pendakwah Islam yang ternama dan amat dihormati. Tan Go Wat pemuka agama dari Cina yang "Mengislamkan" Jawa. Masyarakat mengenal dengan nama Syekh Bantiong, Syekh Bentong, atau Kyai Bah Tong yang merupakan perintis terbentuknya majelis mulia di Kesultanan Demak, Walisongo. Tan Go Wat merupakan putra Syekh Quro, ulama besar dari Indo-Cina, antara Campa (Vietnam) atau Siam (Thailand). Syekh Quro diyakini masih keturunan Nabi Muhammad dari garis Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib (Husni, 2019).

Syekh Quro juga turut dalam rombongan armada Laksamana Cheng Ho ke Nusantara. Tan Go Wat sebenarnya berperan sebagai pengiring sang ayah dalam misi khusus ini, yakni menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Saat kapal berlabuh di pesisir pantai utara Karawang, Syekh Quro dan para pengiringnya, termasuk Syekh Bentong, memutuskan turun dari kapal dan singgah untuk bersyiar Islam. Kala itu, sebagian besar wilayah Jawa bagian barat masih dikuasai Kerajaan Sunda Galuh, kerajaan Hindu yang merupakan pecahan dari Tarumanegara (Raditya, 2018). Peran Tan Go Wat sangat besar karena merupakan salah satu perintis yang turut memprakarsai lahirnya Walisongo sekaligus anggota awal Majelis Walisongo. Walisongo merupakan penyebar Islam di Jawa. Peran Walisongo menopang sendi-sendi kehidupan, terutama agama dan politik pada masa Kesultanan Demak hingga tahun 1518. Secara garis kekerabatan, Tan Go Wat merupakan kakek dari Raden Patah, Raja Demak pertama. Peran penyebaran Islam di tanah Pasundan dilakukan Tan Go Wat dan ayahnya di Karawang. Karawang merupakan tempat pertama memulai dakwah di tanah Sunda dan mendirikan pesantren tertua di Karawang. Metoda pengajarannya adalah memakai Masjid menjadi sarana pendidikan bagi santri-santrinya (Husni, 2019).

Masjid merupakan sarana peribadatan dan sarana sosial bagi umat muslim. Nabi Muhammad SAW menggambarkan bahwa terjadi komunikasi dialektik di dalam masjid. Masjid bukan saja merupakan symbol dari agama tetapi merupakan sarana kekuatan sosial, politik dan budaya. Masjid dapat berfungsi sebagai kekuatan spiritual umat secara vertikal dan masjid juga

merupakan kekuatan horisontal yang dapat mempersatukan konfigurasi, budaya umat Islam menjadi kesatuan koheren, sebagai satu kesatuan sebuah sistem ide dan nilai yang dikaitkan bersama secara logis. Masjid menjadi tema yang mempersatukan umat, lambang yang konkrit, eksistensi sosial dan struktural bukan hanya esensi dan abstraksi (Ong Hok Ham, 2005; Berger, 1995). Masjid terus berkembang dalam masyarakat di seluruh dunia. Perubahan tersebut terlihat dari bangunan hingga fungsinya. Perubahan sosial yang terjadi lebih mengarah kepada penyempitan fungsi masjid. Agama sebagai sistem bertindak dan sebagai pedoman hidup manusia harus menjalankan fungsinya yaitu agen pengontrol perubahan sosial yang telah berimbas dalam kehidupan sosial (Lubis, 2013).

Pada zaman Rasulullah, masjid berperan sangat besar dan multi fungsi. Masjid memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Sebagai pusat ibadah seperti sholat dan dzikir
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi dan sosial budaya
- 3) Tempat pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial
- 5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- 6) Tempat pengobatan para korban perang
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- 8) Sebagai aula tempat menerima tamu
- 9) Tempat menawan tawanan perang
- 10) Pusat penerangan dan informasi atau pembelaan agama

Dari fungsi-fungsi diatas, maka masjid pada jaman Rasulullah menjalankan fungsinya sebagai pengontrol dan sebagai agen perubahan sosial, agen pembentukan watak umat, dan sebagai agen penyebaran agama Islam (Tanjung, 2017)

Masjid dapat berperan sebagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan dalam masjid tidak hanya pendidikan agama. Pendidikan memberikan pengetahuan tanpa memandang agama, kepercayaan dan tingkatan ekonomi. Masjid Lautze 2 memberikan pendidikan kegamaan seperti tahsin, tahfidz, menulis quran dan kajian-kajian berdasarkan tema-tema seperti fiqih, akidah, hadits. Pendidikan Bahasa seperti Bahasa Mandarin, Bahasa Arab dan menulis kaligrafi.

Masjid berfungsi menjadi sarana dalam proses mendukung kelompok sosial masyarakat mempengaruhi kelakuan individu melalui pendidikan. Dengan bermacamnya kultur dan struktur diharapkan dengan pendidikan Islam merupakan wadah bagi individu dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalamannya (Riddell, 2002; Sidel, 1998).

Masjid memiliki kedudukan sebagai sarana pendidikan dalam masyarakat. Apabila pendidikan Islam tidak dapat menempatkan diri dalam masyarakat yang berbeda-beda kulturnya maka manusia tidak sesuai cita-cita Islam yang mencerminkan hakikat Islam tidak bisa terwujud. Masjid menjalin hubungan antara jamaah dengan masyarakat lingkungan masjid. Peranan sosial masjid dengan masyarakat sekitar masjid baik berupa pemberian pengetahuan maupun bantuan. Masjid diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya.

Masjid diharapkan menjadi alat kemajuan perkembangan sosial, Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat melestarikan dan memajukan tradisi budaya moral yang Islami sehingga terwujud komunikasi sosial dalam masyarakat dan membawa kebudayaan kepuncak yang setinggi-tingginya. Masjid dapat menjadi sarana yang tepat dalam memahani betul masyarakat dan latar belakang sosialnya.

Masjid diharapkan mampu dalam upayanya mendasari jiwa generasi muda dengan iman dan takwa serta berilmu pengetahuan sehingga dapat memotivasi daya kreativitasnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai al-Quran dan Hadits. Mampu sebagai sarana ilmiah dalam meningkatkan wawasan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokok dengan bantuan dari pendapat para ulama dan ilmuan muslim. Nilai-nilai ketuhanan berada di atas nilai-nilai keilmiahan ilmu pengetahuan. Agama islam bukan ilmu pengetahuan karena bukan ciptaan budaya manusia. Agama islam adalah agama Tuhan yang diturunkan kepada umat manusia melalui rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup dan harus diyakini kebenarannya (Israeli, 2001).

Isu agama yang berkembang sekarang lebih condong hanya kepada identitas normatif dan berupa teori saja. Agama dijadikan alat berbagai kepentingan, padahal kehadiran agama semakin dituntut untuk ikut terlibat aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia tanpa memandang unsur SARA. Agama secara konseptual harus menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah dapat dimulai dari meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan (Steenbrink, 1998).

Pendidikan dalam Masjid mengusung ide pluralitas yaitu prinsip dasar Islam yang ditransformasi menjadi pluralitas modern, sedikit berbeda dengan sikap toleransi biasa. Pluralisme yang berarti pertemuan yang sejati keberagaman dalam ikatan-ikatan kesopanan (*bonds of civility*). Dalam tulisan Max I. Dimont menggambarkan Islam pada tahun 711 di Spanyol. Saat itu, Spanyol memiliki semboyan *the Spain of three religion and "one bedroom"*, memberikan peradaban modern menggambarkan suatu pencampuran berpegang pada "garis keturunan" (*bloodlines*), mengembangkan pluralisme demi mencapai kemakmuran bersama. Masyarakat telah memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar dalam memelihara hubungan sosial dalam lingkungannya dengan perbedaan yang dimiliki, tujuannya yaitu kesejahteraan Bersama (Geertz, 1983; Zamharir, 2004).

Makna pluralisme di Masjid Lautze 2 diterjemahkan pada kegiatan kemasyarakatan baik terkait pendidikan dalam masjid maupun luar masjid. Penerimaan terhadap keberagaman tercermin adanya muallaf-muallaf dari berbagai etnis di Indonesia seperti dari Ambon dan Papua. Membuka bagi siapa saja yang ingin mengkaji tentang Islam dan keberagaman.

Masjid Lautze 2 terletak di Kota Bandung. Bandung merupakan ibu kota provinsi dan memiliki gaya hidup modern sebagai kota urban. Perkembangan kota Bandung menjadikan budaya baru Indonesia yaitu sebuah budaya urban pada umumnya (Klinken, 2014). Masjid yang terletak di tengah kota menuntut keterbukaan dan pengawasan yang baik dari pengurus masjid. Jamaah berdatangan dari berbagai tempat baik untuk mengkaji ilmu atau hanya sekedar beristirahat dan shalat. Perkembangan masjid Lautze 2 tidak hanya meningkatkan sisi spiritual jamaah namun meningkatkan peran nya dalam kemasyarakatan dan manfaat bagi sekitar.

Masjid Lautze 2 memiliki peran akulturasi budaya. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*).

Unsur-unsur kebudayaan asing atau *covert culture* terdiri dari 1) sistem nilai-nilai budaya; 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat; 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat; 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan yang termasuk *overt culture* terdiri dari 1) kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna; 2) ilmu pengetahuan; 3) tata cara; 4) gaya hidup; 5) rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Akulturasi tidak menghilangkan identitas seseorang ketika mengalami perjumpaan dengan agama dan budaya orang lain, tetapi dalam menjadi rumah bersama atas dasar kepentingan yang saling menghidupkan (Judarwanto, 2018; Steenbrink, 1998). Akulturasi yang diciptakan di Masjid Lautze 2 tidak menguras nilai budaya baik budaya Tionghoa maupun budaya Nusantara, tetapi tidak juga bertentangan dengan peribadatan ritual dan aturan-aturan pokok ajaran agama Islam. Keberagaman budaya dan ketaatan menjadi muslim merupakan identitas yang tercermin dari jamaah-jamaah Masjid Lautze 2.

Identitas yang diusung oleh Masjid Lautze 2 adalah Tionghoa Muslim Indonesia. Menurut Richard Jenkis sebagaimana dikutip oleh Haralombos bahwa identitas dibentuk di dalam proses sosialisasi. Menurut Jenkins, identitas itu adalah baik internal apa yang individu pikirkan dan eksternal bagaimana pendapat orang lain dalam menilai. Identitas dibentuk dan distabilkan dalam sebuah hubungan yang dialektikal antara faktor internal dan eksternal tersebut berinteraksi membentuk identitas. Faktor eksternal tentang bagaimana orang lain melihat dan bereaksi dapat menjadi kontradiktif atau merusak, atau mendukung dan memperkuat pandangan kita terhadap identitas itu sendiri (Ortner, 1984; Belanawane, 2008; Paul, 1993).

Keberadaan Masjid Lautze 2 diterima oleh masyarakat karena mampu memposisikan sebagai bagian dari masyarakat melalui identitasnya sebagai Tionghoa Muslim Indonesia. Donasi yang diberikan jamaah di pergunakan lagi untuk kemaslahatan masyarakat sekitar seperti mengajarkan mengaji bagi anak-anak sekitar dan bantuan-bantuan infaq shodaqoh lainnya untuk membantu kehidupan masyarakat sekitar Masjid Lautze 2.

Penerimaan masyarakat dalam peran Masjid Lautze 2 dalam penyebaran agama Islam dikarenakan keterbukaan yang berlandaskan moral dan kemanusiaan. Peningkatan pengetahuan agama Islam dilakukan dengan berbagai kajian dan terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikuti. Identitas yang ditonjolkan bukan berdasarkan etnis atau ras, melainkan sebagai warga negara Indonesia muslim. Identitas seseorang merupakan sebuah tanda, baik pribadi maupun bagi kelompok besarnya. Identitas dibentuk oleh ras dan etnis selama kita hidup dan menjadi ciri khas membentuk sebuah perilaku. Identitas tidak dapat dikatakan mutlak, tidak diberikan hanya sekali dan untuk semua (Riddell, 2002). Hal ini mendukung kajian tentang hubungan ras/etnis bahwa ras/etnis bersifat dinamis dan tidak ada yang asli, ras/etnis dapat berbaur dengan adanya perkawinan (Maalouf, 2000). Hal ini terjadi di Masjid Lautze 2, sehingga banyak mualaf atau siapapun dapat datang untuk belajar keislaman, tidak hanya untuk etnis Tionghoa.

SIMPULAN

Perpaduan etnik yang terjadi pada jamaah Masjid Lautze 2 terjadi karena adanya perkawinan antar etnik dalam setiap generasi juga terbukanya ruang lingkup mualaf Masjid Lautze 2 tidak hanya bagi etnis Tionghoa tetapi bagi semua mualaf bahkan jamaah lainnya yang ingin memperdalam keislaman dan mempererat ukhuah Islamiyah.

Masjid difungsikan bukan hanya menjadi sarana peribadatan tetapi difungsikan sebagai sarana sosial untuk membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Keberagaman dalam ketaatan sebagai muslim tercermin dalam memakmurkan masjid melalui dakwah islamiah. Dasar kebersamaan adalah kesamaan aqidah yang berlandaskan pada Quran dan Hadits. Dakwah ditunjukkan oleh etnis Tionghoa melalui infaq dan sodaqoh dipergunakan untuk membantu masyarakat sekitar wilayah masjid. Selain itu, kegiatan dakwah agama diberikan pengurus DKM baik pada masyarakat sekitar maupun jamaah pemula/mualaf. Seni budaya sebagai sarana dakwah menunjukkan identitas keberagaman Nusantara melalui seni musik dan kaligrafi. Kerjasama dan saling mengisi diantara sesama jamaah menjadi cermin identitas muslim dengan latar belakang multikultural dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian lanjutan adalah bagaimana etnis Tionghoa Muslim khususnya mualaf dalam mengatur tradisi di rumah tangganya dan beradaptasi sesuai syariat melalui peran pengetahuan yang diberikan oleh Masjid Lautze 2.

REFERENSI

- Abidin, Y. Z. (2017). Keberagaman dan Dakwah Tionghoa Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1884>
- Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *EMPIRIK*, 5(2).
- Barnard, A. (2004). *History and Theory in Anthropology*. USA: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Barth, F. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries*. London: George Allen & Unwin.
- Barth, F. (1981). *Features of Person and Society in Swat Collected essays on Pathans*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 127–147. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>
- Chandra, S. A. (2017). *Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998*. Universitas Negeri Semarang.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Durkheim, E. (1933). *Division in Labour of Society*. New York: The Free Press.
- Eller, J. (2007). *Introducing Anthropology of Religion*. New York: Routledge.
- Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, 13(1), 18–29.
- Garna, J. (2002). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Primaco Akademika.
- Garna, J. (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: LP UNPAD dan JG Foundation.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge*. USA: Basic Books, Inc.
- Ham, O. H. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hidayat, R. A. (2011). Masjid sebagai Pelestari Tradisi. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(2), 228–246. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.135>
- Husni, J. (2019). Tradisi Ziarah Sabtu di Komplek Pemakaman Syekh Quro. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 17–28.
- Israeli, R. (2001). Myth as memory: Muslims in China between myth and history. *The Muslim World*, 91(1/2), 185.

- Kholis, N. (2019). Pertautan Agama dan Budaya dalam Keislaman Komunitas PITI Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 82–91. <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.82-91>
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kusuma, K. B. (2017). Ornamen Islam Pada Arsitektur Masjid Kampus UGM. *Jurnal Pend. Seni Rupa - S1*, 6(2), 188–197.
- Lipka, M. (2017). Muslims and Islam: Key findings in the US and around the world. *Pew Research Center*, 9.
- Lubis, Z. (2013). Problema Sosial, Pandangan Hidup dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 32(3). <https://doi.org/10.7454/ai.v32i3.2122>
- Maalouf, A. (2000). *In the Name of Identity*. USA: Penguin Group.
- Mahaswara, H. A. (2017). Muslim Tionghoa sebagai Jembatan Budaya: Studi Tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.704>
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13–32.
- Nofra, D., & Auliahadi, A. (2019). Organisasi PITI dalam Mempercepat Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kotapadang. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 41–50. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.189>
- Qadaruddin, Q., Nurkidam, A., & Firman, F. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1078>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116.
- Riddell, P. G. (2002). NICO KAPTEIN: The Muhimmât al-nafâ'is: a bilingual Meccan fatwa collection for Indonesian Muslims from the end of the nineteenth century. (Seri INIS, XXXII.) xiv, 219 pp. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1997. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 65(1), 140–262.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Sinaga, imam adlin. (2015). Kriteria Masjid Ideal. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Siswanto, L. A. (2017). Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 285–288.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (M. Z. Elisabeth, Trans.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Steenbrink, K. A. (1998). Muslim-Christian relations in the Pancasila state of Indonesia. *The Muslim World*, 88(3/4), 320.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Tanjung, R. (2017). *Penyempitan Peran dan Fungsi Masjid di Abad Modern (Analisis Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Durkheimian Tentang Agama Masyarakat Modern)*. Retrieved from http://www.academia.edu/5156645/PENYEMPITAN_PERAN_DAN_FUNGSI_MASJID_DI_ABAD_MODERN
- Tylor, E. (1871). *Primitive Culture*. London.
- Waluyo, E. H. (2015). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(1), 15–28.
- Wardah, S., Azizah, N., Solichah, S., Habibah, U., Warsadila, D. R., Istiqomah, D., ... Damayanti, S. A. (2019). Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Yuanzhi, K. (2015). *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Zamani-Farahani, H., & Eid, R. (2016). Muslim world: A study of tourism & pilgrimage among OIC Member States. *Tourism Management Perspectives*, 19, 144–149.
- Zamharir, M. (2004). *Agama dan Negara*. Jakarta: Murai Kencana.